

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman kita yang semakin sekuler ini agama memainkan peran penting terhadap kehidupan berjuta-juta manusia. Penyelidikan-penyelidikan menyatakan bahwa lebih dari 70 persen penduduk menunjukkan bahwa mereka menganut salah satu agama.¹ Dan agama mempunyai peran penting pada pengalaman hidup manusia. Agama merayakan kelahiran, menandai jenjang masa dewasa, mengesahkan perkawinan serta kehidupan berkeluarga, dan melampirkan dari jalan kehidupan kini menuju ke kehidupan yang akan datang. Bagi berjuta-juta manusia, agama berada pada kehidupan mereka pada saat-saat paling khusus atau pada saat-saat yang mengerikan. Agama juga memberikan jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang membingungkan kita.

Belakangan ini kenyataan pluralisme agama semakin disadari oleh banyak orang. Namun kesadaran semacam ini tentu saja tidak muncul secara tiba-tiba melainkan lewat perkembangan pengetahuan dan peradaban bangsa-bangsa. Sejarah mencatat banyaknya perang dan perubahan kekuasaan ataupun perebutan pengaruh antara agama-agama di masa lampau. Itu berarti

¹ Michael Keene, *Agama-agama Dunia* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 6.

kemajemukan agama sebenarnya sudah lama dialami oleh bangsa-bangsa, meskipun dalam perspektif pemikiran yang berbeda dari sekarang.²

“Semua agama entah disadari atau tidak oleh para penganutnya, sudah memasuki suatu periode krisis yang berlangsung terus dan mendasar”, demikian kata Hendrik Kraemer, seorang tokoh terkemuka dalam kalangan Gereja Protestan. Konstatansi bahwa agama-agama menghadapi situasi krisis tidak hanya disampaikan oleh Kreamer sendiri. Ada banyak orang yang berpendapat seperti itu. Dr. Malachi Martin misalnya, yang dulunya seorang pastor Yesuit dan guru besar pada *Pontifical Biblical Institute*, Roma, setelah melakukan studi selama bertahun-tahun terhadap tiga agama serumpun yang berasal dari Kemah Ibrahim: Yahudi, Kristen, dan Islam, juga sampai pada kesimpulan seperti itu: agama-agama sedang menghadapi krisis.³

Dalam setiap proses studi ilmiah mengenai agama, sudah barang tentu konsep keselamatan (soteriologi) merupakan bagian yang begitu penting untuk dibicarakan. Meskipun tema ini sudah tidak aktual untuk dibahas, tetapi konsep keselamatan ini penting untuk diperhatikan karena merupakan salah satu ajaran yang terpenting dari agama. Keselamatan atau kebebasan merupakan tujuan dari semua agama. Ada agama yang menjanjikan keselamatan bagi pengikutnya yang akan didapatnya setelah berbuat kebaikan selama hidupnya dan bila ia meninggal dunia maka di akhirat ia akan mendapat pahalanya, yakni hidup di alam surga untuk selama-lamanya dan menikmati kebahagiaan yang tiada taranya. Tetapi bila orang melakukan

² Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 5.

³ Huston Smith, *Agama-agama Manusia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), ix.

perbuatan-perbuatan yang salah, buruk dan tidak terpuji, maka sesudah ia meninggal dunia maka orang tersebut akan mendapat ganjaran yang menyedihkan di dalam neraka. Di sisi lain ada ajaran bahwa jika manusia berbuat baik atau berbuat buruk maka berakibat pada kehidupannya yang akan datang (karma pala), sehingga jika manusia ingin terbebas dari kesengsaraan hidup di dunia ia harus bisa mengendalikan dirinya dari berbuat hal-hal yang buruk.

Disamping itu, disinyalir hampir semua agama di dunia ini tidak ada yang tidak memberikan konsep keselamatan pada pemeluknya, baik agama “langit” maupun agama “bumi”. Keselamatan dalam artian manusia akan terbebaskan dari situasi berbahaya secara rohani atau terkutuk dalam kehancuran secara spiritual, selain itu manusia akan terselamatkan dari dosa-dosa atas perbuatan-perbuatan jahatnya, yang pada akhirnya manusia akan menempati surga atau kembali menyatu dengan Sang Maha Pencipta (Gusti Kang Murbeng Dumadi).⁴ Keselamatan merupakan tujuan final dari semua ajaran agama. Manusia mau untuk beragama karena ia merasa tidak mampu dan lemah untuk menghadapi gejala-gejala alam yang sewaktu-waktu menghampiri mereka, maka dari itu manusia berusaha mencari perlindungan dari kekuatan yang *supranatural* untuk mendapatkan keselamatan.

Kata keselamatan itu sendiri berasal dari kata selamat yang artinya terhindar dari bencana, aman sentosa, sejahtera dan tercapai maksudnya.⁵

Sehingga manusia meyakini bahwa dengan beragama ia akan mendapatkan

⁴ Ibid., 294.

⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 789.

keselamatan, baik di kehidupan sekarang ini ataupun di kehidupan nanti setelah kehidupan dunia ini berakhir. Dan hal ini bukan hanya khayalan manusia belaka, karena hampir di seluruh kitab suci agama-agama selalu memberikan janji keselamatan bagi para pemeluknya yang setia dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik selama dalam kehidupan.

Tidak jarang manusia melakukan ritual (ibadah) karena termotivasi untuk mendapatkan keselamatan, manusia menyadari bahwa dirinya merupakan makhluk yang lemah dalam menghadapi kerasnya percaturan hidup dan untuk mempertahankan hidup di dunia ini. Maka dari itu manusia hidup di dunia ini tidak ingin sengsara atau menderita, ia selalu ingin mendapatkan perlindungan, kedamaian dan keamanan dalam segala aspek kehidupan. Dan ketika manusia dihadapkan dengan malapetaka yang tidak mampu ia jinakkan dengan segala kemampuannya, ia pasti akan lari dan memohon pertolongan kepada Dzat Adi Kodrati atau Tuhan semesta alam, karena di situlah manusia akan menemukan dan mendapatkan keselamatan yang sesungguhnya.

Selain motivasi di atas, manusia beragama juga karena frustasi dengan maut. Manusia sadar bahwa semua yang hidup pasti akan mati, tak terkecuali dengan manusia. Karena dari itu kematian merupakan suatu hal yang tak terelakkan lagi dan merupakan luka yang paling parah dalam benak dan bayangan manusia. Untuk dapat menghadapi frustasi semacam ini, akhirnya manusia bertindak religius. Artinya manusia mencari keselamatan dengan

cara beragama untuk menghadapi maut yang sudah pasti menjemput manusia kapan pun dan dimana pun.⁶

Kata keselamatan sama artinya dengan masa depan. Selamat dalam arti luas bukan hanya bermakna sebagai selamat dari bahaya atau musibah saja. Akan tetapi selamat segalanya pada setiap aktivitas kehidupan ini. Masa depan bukan saja diukur dengan kurun waktu yang panjang, tetapi masa depan bisa saja beberapa jam kedepan, beberapa hari kedepan dan seterusnya. Menurut agama, setiap waktu itu sangat penting.⁷

Menurut Agama Islam konsep keselamatan adalah beriman kepada Allah dan mengerjakan amal sholeh.⁸ Seperti yang tertuang dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 25⁹ yang intinya menerangkan tentang keselamatan adalah hasil sinergi antara iman dan amal manusia. Agama Islam memaknai keselamatan manusia merupakan hasil upaya manusia dalam menghasilkan amalan-amalan yang diperbuat dari manusia itu sendiri yang pada akhirnya ditentukan oleh Allah. Masing-masing hasil amalan sebagai upaya manusia melakukan perintah (Pahala) dan menghindari larangan Allah (menghindari Dosa) inilah yang menentukan keselamatannya yaitu surga atau neraka.

⁶ Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 95.

⁷ Tim DS, "Cara Mengetahui Keselamatan Secara Umum", <http://doaselamat.blogspot.com>, Diakses Pada Tanggal 17 April 2013.

⁸ "Konsep Keselamatan 6 Agama yang Ada di Indonesia", www.google.com, Diakses Pada Tanggal 21 Maret 2013.

⁹ Dan samapaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan, bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Setiap kali mereka diberi rezeki buah-buahan dari surga, mereka berkata, "inilah rezeki yang diberikan kepada kami dahulu." Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa. Dan disana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang suci. Mereka kekal didalamnya. Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata: Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009), 5.

Adapun keselamatan menurut Hindu adalah pembebasan dari keadaan hukum tindakan dan kelahiran kembali yang mengikat pada eksistensi fenomenal. Hindu meyakini bahwa dunia ini tidak bermakna karena dunia ini hanya sementara dan satu-satunya realitas adalah sesuatu yang dapat ia lihat sekilas melalui disiplin dan meditasi yang intensif. Mereka percaya bahwa jiwa mereka telah melalui lingkaran kelahiran, kematian, kelahiran kembali yang panjang dan akan terus begitu sampai menemukan kelepasan di nirwana (keabadian). Orang Hindu percaya bahwa Upanishad memberi mereka hikmat yang mereka perlukan untuk menolak dunia agar jiwanya dapat mencapai “paramatman (Tuhan)” yang kekal.¹⁰ Dan melakukan ritual kurban guna mendapat kemurahan dewa-dewa, menghindarkan diri dari permusuhan roh-roh jahat. Kurban dipersembahkan kepada dewa untuk menggerakkan hati para dewa sehingga mereka berkenan mengabulkan permohonan-permohonan yang diajukan bersamaan dengan kurban-kurban tersebut agar manusia terhindar dari bahaya.

Tanpa keselamatan dalam hidupnya, manusia tidak akan dapat berbuat banyak. Menurut ajaran agama Hindu, manusia itu dapat menyelamatkan dirinya dengan jalan mengamalkan ajaran Tri Parartha. Adapun ajaran Tri Parartha yang dimaksud yang dapat mengantarkan umat Hindu mencapai keselamatan dan kebahagiaan serta kesejahteraan hidupnya. Terdiri dari Asih, Punia dan Bhakti. Pustaka suci Bhagavadgita Sloka XII. 13. menyebutkan:

¹⁰Destiya Dian Kusuma Wijayanto, “Konsep Keselamatan Menurut 6 Agama”, <http://www.scribd.com/doc/30001381/>, Diakses Pada Tanggal 18 Maret 2013.

*Advesta sarwa bhutanam, Maitrah karuna eva ca
Nirmanam niraham karah, sama dukha-sukhah ksami*

Dia yang tidak membenci segala makhluk, bersahabat, dan cinta kasih Bebas dari keakuan dan keangkuhan, sama dalam suka dan duka, serta pemberi maaf.¹¹

Keselamatan (bahasa Yunani = Soteria) dapat diartikan dengan “pembebasan”, juga berarti sebuah “jalan terobosan dengan aman” atau “menjaga dari bahaya”. Dengan pemahaman ini dapat diperoleh sebuah makna bahwa keselamatan itu sendiri merupakan segenap karya Allah dalam menjaga dan membawa manusia keluar dari hukuman menuju pada pembebasan keadaan hukum tindakan dan kelahiran kembali. Selain itu konsep keselamatan ini penting untuk diperhatikan, karena merupakan salah satu ajaran yang paling pokok dari semua agama dan merupakan tujuan final dari semua ajaran agama. Secara tidak sadar manusia hidup itu pastilah mengharapkan keselamatan, baik itu keselamatan ketika manusia masih hidup ataupun setelah manusia mati.

Terdorong oleh hal inilah peneliti kemudian tertarik untuk melakukan studi komparatif tentang ajaran keselamatan dalam agama Islam dan Hindu. Karena dengan studi komparatif secara sah dapat dipergunakan untuk memperoleh kesejajaran maupun keperbedaan tentang ajaran keselamatan dalam agama Islam dan Hindu.

¹¹ I Wayan Maswinara, *Bagawad Gita dalam Bahasa Inggris dan Indonesia* (Surabaya: Paramita, 1997), 391.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, dalam penelitian ini peneliti memfokuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ajaran keselamatan dalam perspektif agama Islam?
2. Bagaimana ajaran keselamatan dalam perspektif agama Hindu?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan ajaran keselamatan dalam Islam dan Hindu?

C. Tujuan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti tergugah oleh adanya keanekaragaman keyakinan dan agama di dunia ini yang nyaris kesemuanya menawarkan konsep *soteriologi* (ajaran tentang keselamatan). Berangkat dari hal itu peneliti mencoba untuk menggali lebih dalam bagaimana konsep *soteriologi* ini dalam ajaran Islam dan Hindu. Untuk lebih fokusnya penelitian ini, peneliti mencoba memetakan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menggali secara mendalam dan mencoba mendeskripsikan ajaran keselamatan dalam agama Islam.
2. Untuk mengupas secara mendalam dan mampu mendeskripsikan bagaimana ajaran keselamatan dalam agama Hindu.
3. Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan ajaran keselamatan dalam Islam dan Hindu.

D. Kegunaan Penelitian

Keluaran atau output dari penelitian ini nanti diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang komperhensif tentang bagaimana konsep ajaran keselamatan dalam agama Islam dan Hindu. Kita tahu bahwa negara Indonesia memiliki banyak keanekaragaman, termasuk dalam hal keyakinan atau agama. Adanya perbedaan agama dan keyakinan sudah menjadi *sunmatullah* (hukum alam) dan merupakan kehendak Tuhan. Dari perbedaan itu pasti muncul kesamaan, meskipun hanya setitik embun. Ajaran keselamatan misalnya, hampir semua bentuk keyakinan dan komunitas agama mengajarkannya. Meskipun jalan yang ditempuh berbeda-beda, namun esensinya adalah sama.

Sehingga dari paparan di atas, peneliti dapat menyimpulkan manfaat atau kegunaan penelitian ini.

1. Akademis

- a. Peneliti semakin memahami bagaimana ajaran keselamatan dalam perspektif agama Islam dan Hindu, sehingga akan menambah wawasan intelektual peneliti sebagai mahasiswa Perbandingan Agama.
- b. Sebagai sumbangan pemikiran dan referensi bagi khazanah intelektual pendidikan, khususnya Program Studi Perbandingan Agama Jurusan Ushuluddin STAIN Kediri.

2. Praktis

Mengingat bahwa ajaran keselamatan bukanlah monopoli satu agama tertentu, namun semua agama meyakini bahwa mereka nanti juga akan terbebaskan atau terselamatkan dari penderitaan dan siksaan yang menakutkan. Maka dengan penelitian ini, diharapkan semua manusia khususnya umat Islam memiliki kesadaran akan adanya eksistensi pihak lain sehingga mereka mampu mengimplementasikan *truth claim* terhadap ajaran agamanya (keselamatan) secara proporsional dan tidak terjebak dalam fanatisme agama yang berlebihan.

Sejalan dengan itu, pemahaman ini dapat digunakan sebagai bahan untuk melakukan interaksi sosial juga mengarah pada terciptanya toleransi beragama dalam masyarakat yang mana sudah pasti tidak akan pernah lepas dari keberbedaan dan ke-Bhineka-an, baik dalam masalah agama, keyakinan dan lain sebagainya. Hal ini akan menjadikan seseorang khususnya peneliti akan bisa lebih bijak dalam berinteraksi dengan masyarakat luas.

E. Telaah Pustaka

Sejauh pengetahuan peneliti, pembahasan yang sama persis sebagaimana yang dilakukan oleh peneliti hingga saat ini belum ada. Namun setidaknya terdapat pembahasan-pembahasan yang banyak dilakukan oleh para tokoh namun bentuknya parsial, yang artinya membahas pada bagian-bagian tertentu dari pembahasan yang ada pada penelitian ini.

Sebagaimana yang telah peneliti lakukan, penelusuran data-data yang ada terkait dengan penelitian yang dilakukan (telaah kepustakaan) dan pembahasan yang sama persis hingga saat ini belum ada. Adapun penelitian-penelitian dengan tema semisal, yakni tentang ajaran keselamatan (dalam bentuk skripsi, khususnya skripsi mahasiswa PA STAIN Kediri) yang ada masih membahas tentang ajaran keselamatan dalam ajaran Kristen dan Islam.

Skripsi yang berjudul "*Jalan Keselamatan menurut Islam dan Kristen*" karya Siti Zulaikah yang ditulis pada tahun 1993. Dalam skripsi tersebut dijelaskan untuk menuju dan mencapai jalan keselamatan setiap agama memiliki anjuran dan larangan yang harus dilaksanakan umatnya. Dan lebih menekankan pada pembahasan mengenai dosa (asal-usul dan macam-macamnya) beserta jalan agar manusia selamat dan terhindar dari dosa.¹²

Selain itu pada skripsi yang berjudul "*Jalan Keselamatan dalam Ajaran Kristen dan Islam (Sebuah Analisis Perbandingan Agama)*" yang ditulis oleh Khusnul Inayah pada tahun 2003. Pembahasannya tidak jauh beda dengan skripsi karya Siti Zulaikah. Di dalamnya juga dijelaskan macam-macam dosa menurut Agama Islam dan Kristen kemudian membandingkan cara mencapai keselamatan dari kedua agama tersebut.¹³

Walaupun sama-sama mengambil dari sudut pandang agama Islam tetapi pada skripsi ini peneliti mengambil Hindu sebagai pembandingnya (objek komparasi). Hal ini disebabkan karena ketertarikan / motif yang

¹² Siti Zulaikah, "*Jalan Keselamatan menurut Islam dan Kristen*", Skripsi Tidak Diterbitkan (Kediri: Jurusan Ushuluddin STAIN Kediri, 1993), 40.

¹³ Khusnul Inayah, "*Jalan Keselamatan dalam Ajaran Kristen dan Islam (Sebuah Analisis Perbandingan Agama)*", Skripsi Tidak Diterbitkan (Kediri: Jurusan Ushuluddin STAIN Kediri, 2003), 63.

melatarbelakangi penelitian yang peneliti lakukan terletak pada konsep keselamatan pada kedua agama tersebut (Islam-Hindu). Dengan kata lain, jika penelitian-penelitian (skripsi mahasiswa PA STAIN Kediri) sebelumnya merupakan studi komparatif antara konsep keselamatan dalam ajaran agama Islam dan Kristen, maka penelitian kali ini merupakan studi komparatif antara konsep keselamatan dalam ajaran agama Islam dan Hindu.

Dalam buku Mariasusai Dhavamony yang berjudul *Fenomenologi Agama*, diterbitkan oleh Kanisius, Yogyakarta tahun 1995, pada bagian kelima bab ketigabelas, di situ dijelaskan tujuan agama, yaitu menjelaskan agama-agama yang termasuk model keselamatan, atau apa yang secara ketat disebut agama-agama keselamatan, mengandaikan adanya suatu soteriologi (ajaran tentang keselamatan), yang menggambarkan manusia sebagai berada dalam situasi berbahaya secara rohani atau terkutuk dalam kehancuran secara spiritual yang membutuhkan keselamatan.¹⁴

Selain itu dalam buku *Yajna dan Bhakti dari Sudut Pandang Hindu* karya Ketut Wiyana, diterbitkan oleh Pustaka Manikgeni di Denpasar dan Jakarta tahun 1995, dibahas *yajna*¹⁵ dan *bhakti* yang dikupas dari sudut filosofis, mithologis, dan sosiologis yang bersumber dari kitab-kitab suci Agama Hindu. Intinya membahas jalan untuk menemukan kelepasan di nirwana (keabadian).

¹⁴ Dhavamony., *Fenomenologi.*, Ibid., 294.

¹⁵ Dalam Kamus Bahasa Sansekerta, *Yajna* diartikan pemujaan, persembahan, kurban suci, upacara kurban. Ketut Wiyana, *Yajna dan Bhakti dari sudut Pandang Hindu* (Denpasar: Pustaka Manikgeni, 1995), 1.

Sejalan dengan hal tersebut, maka penelitian yang berjudul *Studi Perbandingan Tentang Ajaran Keselamatan Menurut Agama Islam dan Hindu* oleh peneliti diarahkan pada ajaran keselamatan menurut agama Islam dan Hindu yang pastilah terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Selain itu juga membahas bagaimana hakikat kehidupan menurut agama Islam dan Hindu. Penelitian ini dibuat bukan untuk menggali perpecahan, tetapi justru untuk menanam kebersamaan dengan jalan perbandingan.

F. Kajian Teoritik

Agama menawarkan keselamatan baik dalam arti pembebasan dari kejahatan dan akibat-akibat kejahatan maupun dalam arti mencapai keadaan kebahagiaan sempurna yang mengatasi waktu, perubahan, dan kematian. Agama yang bersifat mistis cenderung mengarah pada mencapai keselamatan. Karena keselamatan merupakan suatu hal yang pokok dan penting dalam hidup dan kehidupan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pada hakikatnya keselamatan adalah kondisi-kondisi manusia yang terbelenggu, situasi keterikatan pada kemalangan karena kelahiran kembali, dan semua kejahatan yang merupakan konsekuensi dari penderitaan dan hasrat atau nafsu dari mana muncul semua kesengsaraan manusia dan ketidakbahagiaan. Dan keselamatan berpangkal pada kehendak Tuhan, yaitu dosa, keselamatan dari penyelewengan dari ketaatan kepada hukum dan perintah ilahi.

Dalam agama Islam, keselamatan didapatkan dengan mengikuti perintah Allah dan teladan Rasul, serta mentaati hukum. Muslim hendaknya

melaksanakan imannya dengan menjalankan pujaan (doa ritual, Ramadan, ziarah) dengan memperhatikan kaum miskin dan mencanangkan perang suci. Tujuan keselamatan itu sendiri adalah manusia akan terbebaskan dari situasi berbahaya secara rohani atau terkutuk dalam kehancuran secara spiritual, selain itu manusia akan terselamatkan dari dosa-dosa atas perbuatan-perbuatan jahatnya, yang pada akhirnya manusia akan menempati surga atau kembali menyatu dengan Sang Maha Pencipta.

Menurut ajaran Islam keselamatan bisa diharapkan melalui beramal sebanyak-banyaknya, walaupun harus mengalami masuk neraka dahulu baru nanti dipindahkan ke surga. Umat muslim berharap balasan surga tetapi mengingat manusia tidak luput dari dosa maka masuk nerakanya sudah pasti. Oleh karena itulah Muhammad menasehati Fatimah anak kesayangannya: “Fatimah beramallah sebanyak-banyaknya, sebab aku tidak dapat menyelamatkan kamu.” Tetapi dengan beramal sekalipun, Allah berwenang menyiksa siapapun yang Ia inginkan untuk masuk ke dalam neraka.¹⁶

رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِكُمْ إِنَّ يَشَاءُ يَرْحَمَكُمُ أَوْ إِن يَشَاءُ يُعَذِّبِكُمْ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ
عَلَيْهِمْ وَكَيْلًا

“Dia akan memberikan rahmat kepadamu jika Dia menghendaki. Dan Dia akan mengazabmu, jika Dia menghendaki. Dan Kami tidaklah

¹⁶ “Kebenaran yang Terungkap Menunjukkan Jalan, Kebenaran dan Hidup”, <http://muslimharustahu.wordpress.com/2010/01/02/keselamatan-dalam-islam/>, Diakses pada tanggal 28 Maret 2013.

mengutusmu untuk menjadi penjaga bagi mereka”.¹⁷ (QS. Al Israa’: 54)

Meskipun potensi manusia untuk melakukan kesalahan, kekeliruan ataupun dosa merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dipungkiri, bukan berarti manusia (dalam pandangan Islam) menjadi pesimis untuk meraih keselamatan (surga). Karena dalam Islam, keselamatan itu diperoleh tidak semata-mata karena amal perbuatan baik manusia saja, tetapi juga karena karunia/kemurahan dari Allah SWT. Hal ini sebagaimana tertuang dalam ayat di atas.

Di sisi lain, keselamatan juga harus diupayakan. Karena bagaimanapun, rahmat (karunia dan kemurahan serta ampunan) Allah hanya akan diberikan kepada hamba-hambanya yang selalu berusaha melaksanakan kebaikan, berusaha bertaqarrub (mendekatkan diri) dan bertaqwa (mentaati semua perintah dan menjauhi segala larangan) kepada-Nya. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur’an:

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴾^(١٧) الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٧﴾ وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرِ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

¹⁷ Hatta., *Tafsir.*, 287.

أُولَئِكَ جَزَاؤُهُمْ مَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَجَنَّاتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا
 الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَنِعْمَ أَجْرُ الْعَمَلِينَ

“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka Mengetahui. Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan Itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal”.¹⁸ (Q. S Ali-Imron : 133-136)

Sedangkan dalam agama Hindu, keselamatan adalah *moksha* atau *mukti*. Kedua kata Sansekerta tersebut memiliki akar kata yang sama, *muc*, yang artinya “membiarkan pergi, bebas dari, melepas, membebaskan”. Secara negatif kata tersebut berarti pelepasan, tidak hanya dari keterikatan terhadap keberadaan fana dan penuh penderitaan, tetapi juga dari keterikatan terhadap lingkaran lahir kembali yang tidak mempunyai arti. Secara positif, kata tersebut memuat makna ketenangan, rasa aman dan kepenuhan, kebahagiaan.¹⁹

Moksha berarti pembebasan dari ikatan-ikatan kelahiran, kembali ke dalam kebebasan hidup yang tak dapat mati lagi. Demikian juga karena Tuhan, sebagaimana dimengerti, mengatasi ruang dan waktu, berarti jiwa

¹⁸ Ibid., 67.

¹⁹ Dhavamony., *Fenomenologi*, 298-299.

mengambil bagian dalam cara berada Tuhan tanpa menjadi identik dengan-Nya, sebab Tuhan mengatasi apa yang temporal dan yang abadi sebagai pengawas mereka.²⁰ Keselamatan berarti perwujudan akhir dari ketergantungan total jati diri individu kepada Tuhan dalam persekutuan cinta; perwujudan hubungan pribadi dengan Tuhan dalam cinta dan penyerahan diri, dan pengalaman ini memberikan jiwa kebahagiaan yang terakhir. Jati diri tidaklah hilang individualitasnya melainkan justru dipersatukan dengan Tuhan setelah dibebaskan dari belenggu kelahiran kembali. Seperti yang tertulis dalam *Bhagavad-gita* 8.21:

*Awyakto 'ksara ity uktas tam ahuh paramam gatim,
Yam prapya na niwartante tad dhama paramam mama.*

Bila mereka sudah menikmati kesenangan indria-indria yang luas di surga seperti itu dan hasil kegiatan salehnya sudah habis, mereka kembali lagi ke planet ini, tempat kematian. Jadi, orang yang mencari kenikmatan indria-indria dengan mengikuti prinsip-prinsip dari tiga veda hanya mencapai kelahiran dan kematian berulang kali.²¹

Kita melepaskan diri dari siklus kelahiran dan kematian atau manifestasi kosmis (*prabhawa*) dan penyerapa kembali (*pralaya*). Bahkan untuk mencapai tempat kedudukan Yang Tak Terdefiniskan Mutlak itu, yang status-Nya jauh di luar manifestasi kosmis, kita harus mempersembahkan segenap kepribadian kita pada Yang Tertinggi tersebut. Kondisi Tak Berwujud Abadi ini juga dapat diperoleh melalui cara *bhakti* atau pengabdian. Dengan penyatuan segenap kesadaran kita pada-Nya, kita mencapai

²⁰ Ibid., 308.

²¹ Maswinara., *Bhagawad Gita.*, Ibid., 294-295.

kesempurnaan. Tempat kediaman tertinggi dari *Iswara* sebagai Tuhan yang dipribadikan adalah *Parabrahman*, Yang Mutlak.

G. Metode Penelitian

Kata metode berasal dari bahasa Yunani "*Methodos*" yang dapat diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir baik-baik dalam mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan, dsb); cara kerja yang bersistematik memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.²² Dalam penelitian sebuah karya ilmiah metode mutlak diperlukan. Penggunaan metode akan memudahkan terhadap pencapaian orientasi pengetahuan dari penyusunan karya tulis. Adapun tahapan (metode) yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian karya ilmiah ini peneliti menggunakan jenis penelitian "*library research*"²³ yaitu telaah yang dilaksanakan untuk menyelesaikan suatu masalah dengan menggunakan bahan-bahan pustaka, baik itu berupa buku-buku, skripsi, jurnal, ataupun yang terkait dengan permasalahan ajaran keselamatan. Karya ilmiah jenis ini berisi suatu topik

²² Nasrudin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), 54.

²³ Etty Indriati, *Menulis Karya Ilmiah, Artikel, Skripsi, Tesis Dan Disertasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 2. Lihat juga Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 46. Lihat juga, Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 291, menurut beliau ada tiga kriteria yang dapat digunakan sebagai landasan dalam penelitian yaitu (1) relevansi (teori/data/referensi yang digunakan harus sesuai dengan permasalahan yang diteliti), (2) kemutakhiran (referensi yang digunakan adalah yang terbaru/tidak lebih dari lima tahun dari diterbitkan) dan (3) keaslian (referensi yang digunakan adalah sumber asli bukan dari kutipan orang lain).

yang di dalamnya memuat gagasan, yang didukung oleh data yang diperoleh dari sumber pustaka.

2. Sumber Data

Sesuai dengan judul yang menjadi penelitian skripsi ini, “STUDI PERBANDINGAN TENTANG AJARAN KESELAMATAN MENURUT AGAMA ISLAM DAN HINDU” dan mengingat penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (*library research*), maka sumber yang digunakan adalah buku-buku ataupun literatur yang berupa artikel, majalah ataupun data dari situs-situs internet.

a. Sumber Data primer

Sumber primer adalah beberapa buku yang memuat titik pokok dari kajian skripsi yang dibahas. Adapun sumber pokok dari penelitian pustaka “STUDI PERBANDINGAN TENTANG AJARAN KESELAMATAN MENURUT AGAMA ISLAM DAN HINDU” yaitu buku-buku yang terkait masalah ajaran keselamatan, seperti:

- 1) Buku karya Yayasan Sanata Dharmasrama Surabaya, *Intisari Ajaran Hindu*, Surabaya: Paramita, 1997.
- 2) Buku karya Michael Keene, *Agama-agama Dunia*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- 3) Buku karya Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- 4) Al-Qur'an dan Terjemahannya, khususnya ayat-ayat yang berkaitan langsung dengan permasalahan yang tengah dibahas

dalam penelitian ini. Serta buku-buku tafsir atau kitab hadits dan buku-buku lain yang berkaitan dengan Islam.

b. Sumber Data Sekunder

Dalam penelitian ini, peneliti tentu akan menggunakan berbagai sumber rujukan yang dipandang sesuai dengan pembahasan yang sedang diteliti. Sumber tersebut ialah jurnal, internet, majalah, artikel dan sumber-sumber lain yang bisa digunakan sebagai pendukung atau pelengkap dari sumber primer tersebut, yang kajiannya tidak terlepas dari pokok pembahasan dalam skripsi ini.

3. Metode pengumpulan Data

Untuk membahas masalah yang dikaji dalam skripsi ini dan sebagai bahan objektivitas materi yang diperlukan dalam konteks penelitian kajian pustaka, maka peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian skripsi ini dengan menggunakan metode dokumentasi,²⁴ yaitu mencari data mengenai hal-hal terkait dengan variabel penelitian baik itu berupa catatan, transkrip, buku, jurnal, makalah, surat kabar maupun catatan dari internet yang berkaitan dengan judul skripsi.

4. Pendekatan

Secara definitif, pendekatan diartikan *pertama*, sebagai cara mendekati, sehingga hakikat objek dapat diungkapkan sejelas mungkin. *Kedua*, pendekatan diartikan sebagai sifat suatu ilmu pengetahuan,

²⁴Tim Penyusun Buku Pedoman Karya Ilmiah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Kediri: STAIN Kediri, 2009), 31.

melaluinya objek dapat diungkapkan secara lebih objektif.²⁵ Maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan teologis. Pendekatan teologis dalam pemahaman keagamaan adalah pendekatan yang menekankan pada bentuk forma atau simbol-simbol keagamaan yang masing-masing bentuk forma atau simbol-simbol keagamaan tersebut mengklaim dirinya sebagai yang paling benar sedangkan yang lainnya sebagai salah.²⁶ Pendekatan teologis di sini diterapkan guna mengungkapkan dengan jelas bagaimana keselamatan menurut agama Islam dan Hindu, terutama didasarkan pada kitab sucinya.

5. Analisis Data

- a) Metode deduktif berangkat dari suatu kerangka teori atau gagasan para ahli yang diakui kredibilitasnya untuk menganalisa fakta-fakta empiris dari obyek penelitiannya.²⁷
- b) Metode Induktif yaitu metode pembahasan yang berangkat dari fakta-fakta yang bersifat khusus dan peristiwa-peristiwa yang konkret kemudian ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum.²⁸
- c) Metode komparatif yaitu suatu metode yang dipergunakan untuk membandingkan atau mencari persamaan dan perbedaan antara data yang satu dengan data yang lainnya yang telah terkumpul. Dalam hal ini adalah untuk mencari persamaan dan perbedaan antara ajaran keselamatan yang ada dalam agama Islam dan Hindu. Tujuan metode

²⁵ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian : Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 293.

²⁶ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 29.

²⁷ Tim Penyusun Buku Pedoman Karya Ilmiah., *Pedoman Penulisan.*, 3.

²⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Off Set, 1995), I: 42.

ini adalah untuk membiasakan diri dengan pemikiran, ide atau kebutuhan religius yang mendasari kelompok data yang saling berhubungan dengan pemikiran atau ide itu.²⁹ Menurut Nasr apabila metode komparatif ini dipakai dalam kajian keagamaan, maka akan melahirkan bidang studi perbandingan agama. Dari pendekatan ini, kita dapat membuat perbandingan antara doktrin-doktrin mistik dan esoteris agama-agama.³⁰ Metode komparasi menempatkan fenomena religius yang analog, misalnya tentang konsep ajaran keselamatan dalam Islam ataupun menurut Hindu dan mencoba mendefinisikan strukturnya dengan jalan perbandingan.

H. Sistematika Pembahasan

Agar hasil dari penelitian ini bisa dipahami dan dinikmati hasilnya, serta mudah cara menelaahnya, maka penelitiannya perlu diatur sesistematis mungkin ke dalam bentuk bab dengan berbagai sub babnya. Sesuai dengan pokok bahasan dan ruang lingkup yang ada, penelitian penelitian ini dibagi menjadi enam bab utama dengan beberapa sub bab.

Secara sistematis, enam bab tersebut peneliti susun sebagai berikut:

Bab pertama, bab pendahuluan yang di dalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, kegunaan penelitian, tujuan penelitian, kajian pustaka, landasan teoritik, metodologi penelitian, serta sistematika pembahasan. Bab ini merupakan gambaran umum isi skripsi secara

²⁹ Dhavamony., *Fenomenologi.*, 40.

³⁰ Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern* (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003), 51.

keseluruhan yang bersifat informatif serta sebagai pijakan dasar dalam melaksanakan penelitian.

Bab kedua, membahas tentang definisi keselamatan secara umum, yang kemudian diikuti dengan keyakinan manusia akan adanya keselamatan dari Tuhan, dimana keselamatan menjadi tujuan akhir manusia dan agama menjadi sarana manusia untuk mendapatkan keselamatan tersebut.

Bab ketiga, membahas tentang keselamatan dalam Islam. Pada bab ini terdiri dari empat sub bab, sub pertama membahas tentang Islam dan sejarah singkat perkembangan agama Islam. Sub bab kedua, membahas hakikat kehidupan dalam Islam, di mana diharapkan manusia mampu mengetahui hakikat kehidupan dirinya sehingga mudah dalam mencapai keselamatan hidup di dunia dan di akhirat. Kemudian sub ketiga membahas ajaran keselamatan dalam pedoman agama Islam, Al-Qur'an Hadits. Sub bab terakhir membahas tentang bagaimana cara mencapai keselamatan dalam agama Islam.

Bab keempat, membahas tentang keselamatan dalam Hindu, terdiri dari empat sub bab, sub pertama membahas tentang pengertian Hindu dan sejarah agama Hindu, serta perkembangan agama Hindu. Sub bab kedua membahas tentang hakikat kehidupan menurut agama Hindu. Kemudian sub ketiga membahas tentang ajaran-ajaran keselamatan dalam agama Hindu. Sama dengan bab ketiga dimana sub bab terakhir, membahas tentang cara mencapai keselamatan namun pada sub bab ini dijelaskan menurut agama Hindu.

Bab kelima, bab ini merupakan *stressing point* dari penelitian penelitian ini, dimana di dalamnya terdapat penjelasan mengenai analisis perbandingan hakikat kehidupan antara agama Islam dan Hindu, serta membahas persamaan dan perbedaan ajaran keselamatan dalam perspektif agama Islam dan agama Hindu.

Bab keenam, merupakan bab yang terakhir, sebagaimana mestinya, bab ini berisi kesimpulan dari hasil pembahasan yang telah dipaparkan, kemudian diikuti dengan saran atau rekomendasi peneliti untuk sebuah tawaran solusi atas ketimpangan yang terjadi mengenai konsep ajaran keselamatan dalam agama Islam dan agama Hindu.